

ANALISIS BIBLIOMETRIK TERHADAP COGNITIVE DISSONANCE THEORY PADA BIDANG ILMU SOSIAL TAHUN 2016 - 2025

Kelvin Mohammad Yusron¹ , Luthfi Hudiya Fasya² , Junaidy Alkadir Kapitan B³, Siti Nurindah⁴

Prodi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran^{1,2,3,4}

email : kelvin25005@mail.unpad.ac.id¹

INFO ARTIKEL

Diterima:

13 Sept 2025

Disetujui:

12 Oct 2025

Diterbitkan:

29 Oct 2025

Kata Kunci

Bibliometrik

Cognitive Dissonance Theory

Ilmu Sosial

ABSTRAK

Cognitive Dissonance Theory merupakan salah satu teori psikologi sosial paling berpengaruh yang diimplementasikan dalam kajian perilaku, sikap, dan komunikasi. Namun, belum tersedianya pemetaan komprehensif mengenai perkembangannya di bidang ilmu sosial menghambat identifikasi arah riset masa depan. Penelitian ini bertujuan memetakan produktivitas dan tren perkembangan *Cognitive Dissonance Theory* di bidang ilmu sosial sepanjang tahun 2016–2025 berdasarkan 317 publikasi dari database Scopus. Sebagai analisis bibliometrik pertama di ranah ini, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyajikan peta jalan riset (*research roadmap*) kuantitatif yang belum pernah ada sebelumnya. Menggunakan pendekatan bibliometrik dengan Biblioshiny dan VOSviewer, penelitian ini menganalisis tren publikasi, sitasi, penulis, institusi, negara, dan klusterisasi kata kunci. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan publikasi, dengan dominasi studi pada perubahan sikap dan perilaku konsumen. Cina menjadi negara paling produktif secara kuantitas, namun institusi dari Amerika Serikat dan Eropa unggul dari segi dampak sitasi. Secara praktis, temuan ini berfungsi sebagai panduan bagi para akademisi untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gaps*), potensi kolaborasi, dan arah riset masa depan, khususnya dalam kajian komunikasi, perilaku konsumen, dan kebijakan sosial.

1. Pendahuluan

Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance Theory*) digagas oleh Festinger (1957) dan memiliki peranan penting pada perkembangan ilmu pengetahuan, salah satunya dalam ilmu sosial untuk memberikan kerangka kerja yang kuat dalam memahami bagaimana individu merespons inkonsistensi antara keyakinan dan perilaku mereka (Artiga González et al., 2024). Teori ini diimplementasikan pada berbagai ranah riset meliputi komunikasi pemasaran, komunikasi politik, komunikasi kesehatan, komunikasi lingkungan, sosiologi komunikasi, dan psikologi komunikasi. Secara teoretis, disonansi kognitif menyatakan bahwa individu mengalami ketidaknyamanan psikologis (disonansi) ketika mereka memegang dua atau lebih kognisi yang saling bertentangan, misalnya keyakinan, sikap, atau pengetahuan tentang perilaku seseorang

(Melo et al., 2025). Teori ini berpusat pada motivasi individu untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut dengan mengubah keyakinan agar sesuai dengan tindakan yang telah dilakukan. Faktor penting dalam teori disonansi kognitif adalah dorongan internal untuk mencapai konsistensi kognitif. Misalnya, ketika tindakan mendukung seorang kandidat dalam pemilu menimbulkan disonansi, individu tersebut akan cenderung mengubah preferensi kebijakannya agar lebih cocok dengan kandidat yang didukungnya (Artiga González et al., 2024).

Teori disonansi kognitif sangat erat kaitannya dengan justifikasi (pembenaran), yang dapat ditinjau dari bagaimana individu secara aktif merasionalisasi perilakunya untuk mengurangi konflik internal. Konsep ini menunjukkan bahwa sebuah keyakinan dapat dibentuk bukan karena adanya bukti, melainkan sebagai mekanisme untuk membenarkan tindakan yang telah dilakukan. Sejumlah hasil riset terdahulu dari Taddicken & Wolff (2020), Cullen et al. (2025), dan Zhang et al. (2025) menunjukkan bahwa teori disonansi kognitif sangat cocok digunakan untuk memahami mekanisme justifikasi dalam berbagai konteks, mulai dari strategi individu dalam menghadapi berita palsu secara daring, cara seseorang membenarkan pilihan dietnya dengan menciptakan jarak psikologis, hingga proses rasionalisasi setelah melakukan perilaku tidak etis di lingkungan kerja. Justifikasi adalah inti dari pengurangan disonansi, dan interpretasi individu terhadap perilakunya adalah inti dari justifikasi. Oleh karena itu, mekanisme justifikasi menentukan bagaimana seorang individu pada akhirnya membentuk, mempertahankan, atau bahkan mengubah sebuah keyakinan. Berdasarkan penelusuran pada database Scopus, diketahui bahwa *subject area* untuk teori disonansi kognitif sangat luas, meliputi: *Social Sciences, Psychology, Business, Management and Accounting, Arts and Humanities, Computer Science, Engineering, Economics, Econometrics and Finance, Medicine, Environmental Science, Decision Sciences, Neuroscience, Energy, Nursing, Mathematics, Multidisciplinary, Biochemistry, Genetics and Molecular Biology, Agricultural and Biological Sciences, Health Professions, Physics and Astronomy, Earth and Planetary Sciences, Pharmacology, Toxicology and Pharmaceuticals, Materials Science, Immunology and Microbiology*, dan *Chemical Engineering*. Sejalan dengan cakupan tersebut, peneliti akan memfokuskan kajian bibliometrik ini pada implementasi teori disonansi kognitif dalam *subject area Social Sciences* (ilmu sosial), mengingat relevansinya yang kuat dalam menjelaskan interaksi dan perilaku sosial sebagaimana ditunjukkan oleh riset-riset terdahulu.

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji sebelumnya, implementasi teori disonansi kognitif dalam bidang ilmu sosial sudah banyak dilakukan sebagai landasan dalam mencari kebenaran ilmiah, seperti pada riset oleh Shah & Lacaze (2025) mengenai krisis kognitif yang dialami karyawan di tempat kerja, riset oleh Montemarano et al. (2025) mengenai pengembangan intervensi untuk mengurangi stigma berat badan, dan bahkan riset oleh Lehr et al. (2025) mengenai pengujian pola disonansi kognitif pada kecerdasan buatan (AI). Namun, analisis bibliometrik terhadap pemetaan implementasi teori disonansi kognitif pada bidang ilmu sosial belum pernah dikaji. Dengan demikian, secara praktis, preferensi peneliti melakukan pemetaan berbasis analisis bibliometrik sebagai landasan untuk menginterpretasikan produktivitas perkembangan *cognitive dissonance theory* pada berbagai bidang dalam rentang waktu 10 tahun (2016-2025) dan didapatkan sebanyak 317 artikel. Adapun perumusan yang akan dianalisis meliputi berapa banyak penelitian yang menggunakan teori disonansi kognitif dalam kurun waktu 2016-2025, artikel apa yang paling sering disitasi (*top ten cited article*), siapakah penulis (*top ten authors*), afiliasi (*the most prominence Institution*), dan negara (*the most country*) yang paling produktif menerbitkan artikel, serta kata kunci apa yang paling sering muncul (*keyword map*).

Analisis bibliometrik ini dirancang untuk membedah lanskap penelitian *Cognitive Dissonance Theory* secara mendalam. Tujuannya adalah untuk memberikan panduan bagi riset di masa depan agar dapat memanfaatkan teori ini secara lebih objektif, sehingga menghasilkan kajian yang lebih bernilai dan berkualitas tinggi, khususnya dalam penerapannya di ranah ilmu sosial. Secara spesifik, analisis ini ditujukan untuk mengidentifikasi area jenuh dan menemukan celah penelitian (*research gaps*) yang masih terbuka untuk dieksplorasi. Data mentah (metadata) yang diekstraksi dari database Scopus akan diolah menggunakan perangkat lunak Biblioshiny dan VOSviewer. Selanjutnya, hasil analisis akan divisualisasikan dalam bentuk peta konseptual yang secara sistematis menjawab rumusan masalah penelitian. Peta ini diharapkan dapat berfungsi sebagai fondasi pengetahuan, acuan ilmiah, dan tolok ukur bagi para peneliti yang hendak mengimplementasikan *Cognitive Dissonance Theory* dalam studi ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan kajian ilmu komunikasi.

Terlepas dari luasnya aplikasi Teori Disonansi Kognitif dalam berbagai penelitian ilmu sosial, khususnya dalam disiplin ilmu komunikasi di mana teori ini menjadi fondasi analisis persuasi dan efek media, pemetaan kuantitatif terhadap lanskap

intelektualnya masih belum tersedia. Absennya sebuah peta jalan riset (*research roadmap*) ini mengindikasikan adanya celah penelitian (*research gap*) yang mendasar, yang menghambat para peneliti di bidang ilmu komunikasi untuk mengidentifikasi arah studi yang relevan dengan fenomena digital kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan metode analisis bibliometrik. Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana tren perkembangan publikasi mengenai Teori Disonansi Kognitif di bidang ilmu sosial?; (2) Siapakah penulis, institusi, dan negara yang paling berpengaruh dalam diskursus ini?; dan (3) Apa saja kluster tema riset dominan yang dapat menjadi acuan riset masa depan dalam kajian komunikasi?

2. Kajian Pustaka

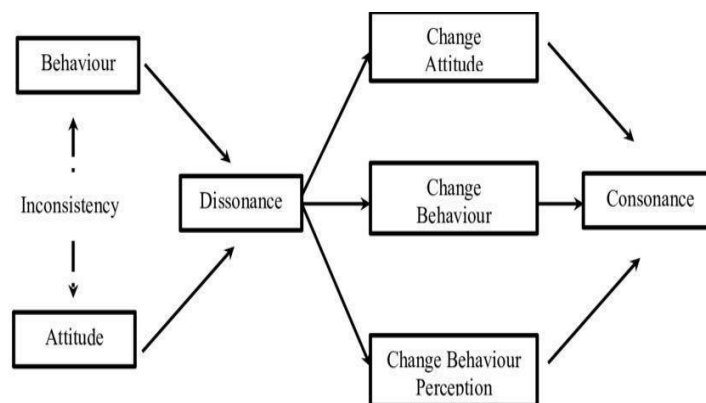
2.1 Analisis Bibliometrik

Analisis bibliometrik merupakan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk memetakan perkembangan suatu disiplin ilmu melalui publikasi dan sitasi ilmiah. Dengan memanfaatkan metode statistik dan grafis, analisis bibliometrik memungkinkan peneliti untuk memahami tren penelitian, pola kolaborasi antar penulis maupun institusi, serta memetakan hubungan sitasi dan kata kunci dalam skala besar (Aria & Cuccurullo, 2017). Keunggulan metode ini dibandingkan kajian literatur naratif adalah kemampuannya untuk mengolah ribuan publikasi secara sistematis dan menghasilkan visualisasi yang dapat menggambarkan dinamika suatu bidang ilmu. Pentingnya merancang analisis bibliometrik dengan metodologi yang jelas, mulai dari pemilihan database (misalnya Scopus atau *Web of Science*), penentuan kata kunci, rentang waktu, hingga kriteria inklusi publikasi. Hal tersebut penting karena pemilihan database dan strategi pencarian publikasi sangat berpengaruh terhadap hasil analisis (Donthu et al., 2021). Sebagai contoh (Herawati et al., 2022) menunjukkan bahwa pemetaan riset keamanan pangan di Indonesia berbeda hasilnya ketika menggunakan data Scopus dibandingkan dengan Google Scholar, terutama dari segi jumlah publikasi dan kualitas sitasi.

Selain itu, dengan menggunakan analisis bibliometrik, peneliti dapat secara kuantitatif meninjau literatur untuk mengungkap garis depan penelitian (*research frontiers*) dan basis pengetahuan (*knowledge base*) dalam suatu bidang. Metode ini memetakan struktur pengetahuan yang ada untuk mengidentifikasi celah riset,

sehingga dapat memberikan referensi berharga untuk mengarahkan penelitian di masa depan Analisis ini juga memungkinkan pelacakan evolusi tema dari waktu ke waktu, menyoroti topik mana yang sedang naik daun atau mulai ditinggalkan. Hasilnya sering kali divisualisasikan dalam bentuk peta pengetahuan untuk mempermudah interpretasi terhadap pola-pola yang kompleks (Xu et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan ini dapat berfungsi sebagai *Systematic Literature Review* yang komprehensif dan objektif. Tujuannya adalah memberikan wawasan strategis bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dengan mengidentifikasi kontributor paling berpengaruh. Proses ini mencakup identifikasi penulis kunci, institusi dominan, serta pola kolaborasi yang membentuk kemajuan. Analisis ini pada akhirnya memberikan gambaran menyeluruh tentang keadaan terkini (*state of the art*) dari sebuah topik penelitian (Bashir et al., 2025).

2.2 Cognitive Dissonance Theory



Sumber : Festinger, 1957

Gambar 2.2 Model *Cognitive Dissonance Theory*

Cognitive Dissonance Theory (CDT) diperkenalkan pertama kali oleh Festinger (1957) sebagai salah satu teori psikologi sosial paling berpengaruh dalam menjelaskan perubahan sikap dan perilaku. Konsep utamanya adalah bahwa individu cenderung mengalami ketidaknyamanan psikologis ketika terdapat ketidaksesuaian antara keyakinan, sikap, dan perilaku yang dimilikinya. Ketidaknyamanan ini kemudian memotivasi individu untuk mengurangi *dissonance* tersebut dengan cara mengubah salah satu kognisi, mencari pembenaran tambahan, atau meremehkan pentingnya salah satu keyakinan. Teori ini tetap relevan hingga saat ini karena

mampu menjelaskan berbagai fenomena modern, termasuk konsumsi media, perilaku kesehatan, dan pengambilan keputusan ekonomi. Lebih lanjut, perkembangan teori ini juga melahirkan *action-based model* yang menekankan bahwa *dissonance* bukan hanya persoalan kognitif, melainkan juga terkait dorongan tindakan yang kongruen dengan keyakinan dan sikap. Dengan demikian, teori *cognitive dissonance* tidak hanya menjadi dasar pemahaman perilaku individu, tetapi juga kerangka yang dapat diaplikasikan secara luas di berbagai bidang penelitian kontemporer (Harmon-Jones & Mills, 2019).

Teori *cognitive dissonance* juga memberikan pemahaman mendalam mengenai mekanisme justifikasi diri. Ketika seseorang telah melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai atau keyakinannya, individu cenderung mencari pembenaran untuk mengurangi rasa tidak nyaman tersebut. Misalnya, seorang konsumen yang membeli produk mahal dapat meyakinkan dirinya bahwa kualitas produk tersebut sebanding dengan harga yang dibayarkan, meskipun ada pilihan lebih murah dengan kualitas serupa. Fenomena ini menunjukkan bagaimana *dissonance* dapat memengaruhi evaluasi pasca-keputusan dan perilaku konsumsi sehari-hari (Gawronski & Brannon, 2020). Selain itu, perkembangan penelitian modern menunjukkan bahwa *dissonance* tidak hanya terjadi dalam konteks individu, tetapi juga dapat muncul dalam dinamika kelompok. Dalam situasi sosial, tekanan norma dan ekspektasi kelompok sering kali memunculkan *dissonance* ketika individu memiliki keyakinan pribadi yang berbeda dengan mayoritas. Untuk mengurangi *dissonance*, individu bisa menyesuaikan sikapnya agar sejalan dengan kelompok, atau sebaliknya, menantang norma yang ada. Fenomena ini menjelaskan mengapa *cognitive dissonance* juga relevan untuk memahami konformitas, perubahan sosial, serta konflik dalam organisasi (Cooper, 2019).

2.3 *Cognitive Dissonance Theory* pada Bidang Ilmu Sosial

Teori *Cognitive Dissonance* yang diperkenalkan oleh Leon Festinger menekankan bahwa individu akan mengalami ketidaknyamanan psikologis ketika terdapat ketidaksesuaian antara sikap, keyakinan, dan perilaku yang dimilikinya (Festinger, 1957). Ketidaknyamanan ini mendorong individu untuk mencari cara mengurangi disonansi, baik dengan mengubah sikap, perilaku, maupun dengan memberikan justifikasi tambahan. Dalam konteks sosial, teori ini sangat relevan

untuk menjelaskan fenomena rasionalisasi, perubahan sikap, serta perilaku individu ketika berhadapan dengan tekanan sosial maupun konflik moral. Dikutip dari penelitian Zhang et al. (2025), teori *Cognitive Dissonance* digunakan untuk menjelaskan perilaku karyawan yang melakukan tindakan tidak etis dalam organisasi. Studi tersebut menunjukkan bahwa supervisor dengan perspektif empatik dapat memengaruhi cara karyawan merasionalisasi perilaku tidak etis dan meredakan disonansi yang mereka rasakan. Penelitian ini menegaskan bahwa disonansi kognitif bukan hanya persoalan psikologis individu, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan interaksi dalam organisasi.

Tinjauan terhadap riset-riset terkini menunjukkan bahwa aplikasi Teori Disonansi Kognitif telah berkembang secara tematik. Sebagai contoh, studi oleh Shah & Lacaze (2025) yang berfokus pada disonansi di lingkungan kerja dan riset oleh Li et al. (2025) tentang respons konsumen terhadap *greenwashing* sama-sama menegaskan peran sentral disonansi dalam perilaku etis. Namun, keduanya menyoroti pemicu disonansi dari level yang berbeda: Celik & Ekici (2025) menekankan faktor internal organisasi, sementara Li et al. (2025) menyoroti faktor eksternal berupa pesan pemasaran. Kontras ini mengimplikasikan bahwa strategi untuk mengurangi disonansi kognitif bersifat sangat kontekstual; apakah individu bertindak sebagai profesional atau sebagai konsumen. Perbandingan ini sekaligus membuka ruang penelitian baru yang dapat mengintegrasikan kedua level analisis tersebut, misalnya dengan mengkaji bagaimana budaya etis sebuah perusahaan (internal) memengaruhi respons karyawan saat mereka bertindak sebagai konsumen (eksternal) terhadap produk perusahaan itu sendiri. Dengan demikian, analisis kritis terhadap literatur tidak hanya menunjukkan apa yang telah diteliti, tetapi juga apa yang masih perlu digali lebih dalam

3. Metode Penelitian

Teori *Cognitive Dissonance* yang diperkenalkan oleh Leon Festinger menekankan bahwa Skema analisis bibliometrik yang diterapkan dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 1. Terdapat proses yang dilakukan oleh peneliti dalam menyajikan analisis bibliometrik. Para peneliti merangkum proses-proses yang diperlukan untuk melakukan analisis bibliometrik untuk *Cognitive Dissonance Theory* dan menekankan pentingnya setiap tahapan.

Tahap pertama adalah pengembangan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Berapa banyak tren penelitian dalam bidang ilmu sosial yang menggunakan *Cognitive Dissonance Theory* dalam kurun waktu 2016-2025? (2) Apa saja 10 artikel yang paling banyak disitasi? (3) Siapa 10 penulis yang paling produktif mempublikasikan penelitian menggunakan *Cognitive Dissonance Theory*? (4) Institusi pendidikan mana saja yang paling produktif mempublikasikan penelitian dengan menggunakan *Cognitive Dissonance Theory*? (5) Negara mana paling produktif mempublikasikan penelitian dengan menggunakan *Cognitive Dissonance Theory*? (6) Kata kunci apa sajakah yang paling banyak ditemukan dalam *Cognitive Dissonance Theory*?

Pada tahap kedua atau tahap sumber data, peneliti mengidentifikasi sumber data yang relevan untuk dianalisis. Adapun dalam penelitian ini Scopus dipilih sebagai sumber data yang digunakan untuk keperluan investigasi. Scopus dikenal sebagai basis data bibliografi yang otoritatif dan komprehensif dalam penelitian akademik yang mencakup beragam disiplin ilmu dengan indikator publikasi internasional bereputasi tinggi (Hafiar et al., 2024). Dalam tahap pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 26 september 2025 ini melibatkan pengumpulan informasi bibliografi dari sumber data yang dipilih. Kemudian, proses pengumpulan data menggunakan kueri penelusuran dan kata kunci untuk menemukan publikasi yang relevan dan mengekspor data bibliografi ke dalam format yang sesuai. Kumpulan data tersebut menggunakan *Article Title, Abstract, Keywords, "Cognitive Dissonance Theory"*. Operasi pengambilan data dilakukan pada tanggal 17 September 2025 dari *database* Scopus dengan pencarian yang dibatasi pada tahun terbit 2016 - 2025 atau 1 dekade terakhir. Adapun tipe dokumen yang diambil hanya artikel yang menggunakan bahasa Inggris dengan akses terbuka. Lalu, pencarian difokuskan pada subjek *social sciences* (ilmu sosial) sehingga didapatkan 317 artikel.

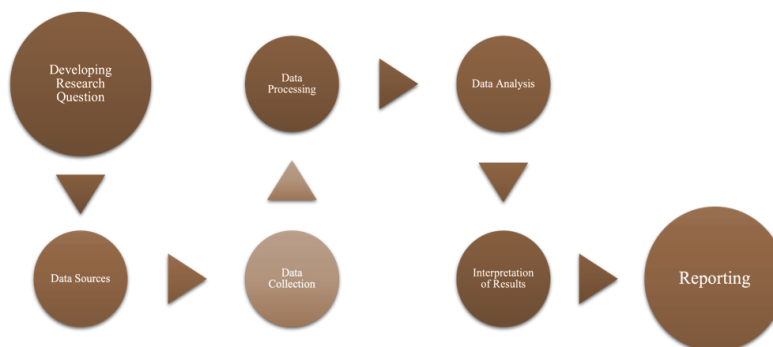
Selanjutnya, pada tahap pemrosesan data meliputi pembersihan, standarisasi, dan penyiapan data bibliografi untuk analisis. Hal ini termasuk menghilangkan duplikasi, mengatasi kesalahan, dan memastikan data dalam kondisi siap analisis (Ruiz-Rosero et al., 2019). Pada fase ini, metadata dari 317 jurnal di bidang ilmu sosial dianalisis dengan menggunakan *Biblio Shiny by Bibliometrik* lalu dibandingkan dengan hasil analisis pada VOSviewer untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor satu, dua, tiga, empat dan lima agar semakin akurat. Sementara pertanyaan keenam dijawab hanya dengan menggunakan VOSviewer karena peneliti merasa data yang dihasilkan pada VOSviewer

lebih akurat. VOSviewer sendiri adalah alat untuk memvisualisasikan data bibliografi dalam peta jaringan (Orduña-Malea & Costas, 2021), yang dapat membantu mengidentifikasi pola, tren, dan kelompok publikasi (Sofyan et al., 2022).

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan bibliometrik, salah satu metode yang paling efektif serta akurat untuk mengevaluasi dan memahami publikasi ilmiah. Dalam konteks penelitian kali ini, analisis kutipan atau sitasi dan analisis kata kunci atau *keyword* digunakan untuk melakukan pengolahan data berdasarkan enam pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Analisis kutipan digunakan untuk mengidentifikasi artikel-artikel yang memiliki pengaruh besar dalam bidang yang diteliti dan sering dijadikan pembanding dengan penelitian pengutip sebagai referensi standar, sehingga membantu peneliti menentukan kontribusi setiap publikasi dan memberikan wawasan terkait tren dan perkembangan dalam disiplin ilmu tersebut yang dalam hal ini peneliti langsung memfokuskan pada bidang ilmu sosial. Sementara itu, analisis kata kunci digunakan untuk menelusuri tema-tema dominan dan tren penelitian yang sering muncul dari literatur yang ada. Lalu, analisis bibliometrik dapat menghasilkan ringkasan statistik, membuat bagan dan tabel, membandingkan indikator bibliometrik di berbagai komponen, dan membantu peneliti dengan analisis pengelompokan untuk menemukan kelompok publikasi dengan data bibliografi yang sebanding data, menggabungkan dataset Scopus berdasarkan tabel korelasi *field tags*, menemukan, dan menghapus dokumen yang terduplikasi (Hafiar et al., 2024).

Pada tahap interpretasi hasil, peneliti memerlukan analisis hasil studi bibliometrik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasilnya dapat digunakan untuk menentukan trend penelitian dan artikel yang paling banyak disitasi dalam disiplin ilmu sosial. Adapun analisis hasil studi VOSviewer dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang hasilnya dapat digunakan untuk menentukan penulis yang paling produktif, afiliasi paling produktif, negara paling produktif dan kata kunci atau *keyword* paling sering muncul atau dominan dalam artikel penelitian pada disiplin ilmu sosial. Kemudian, peneliti menggunakan tabel dan grafik yang sesuai untuk menyajikan hasil analisis bibliometrik dan VOSviewer secara transparan dan ringkas. Selain itu, penggunaan alat visualisasi tersebut, membantu peneliti menyajikan hasil analisis secara lebih jelas dan

sistematis, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami pola dan keterkaitan data yang dihasilkan.



Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Gambar 3 Tahapan Analisis Bibliometrik

4. Hasil dan Pembahasan

Peneliti menganalisis data yang didapatkan mengenai penelitian yang menggunakan *Cognitive Dissonance Theory* dalam bidang ilmu sosial. Analisis ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk penelitian di masa depan. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus menganalisis data yang berhubungan langsung dengan enam pertanyaan penelitian.

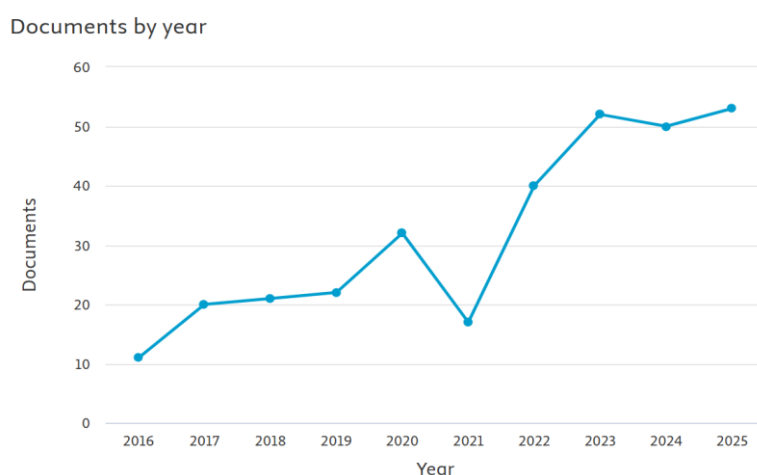
4.1 Analisis Tren Jumlah Penelitian dalam 10 Tahun Terakhir Pada Bidang Ilmu Sosial

Berdasarkan hasil pencarian di Scopus, terdapat 317 artikel di bidang ilmu sosial yang menggunakan *Cognitive Dissonance Theory*. Seperti yang terlihat dalam Gambar 3, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir penelitian dengan subjek ilmu sosial yang menggunakan teori ini mengalami pertumbuhan. Data ini menunjukkan bahwa jumlah artikel yang diterbitkan setiap tahunnya mengalami perkembangan yang signifikan. Tren ini berawal dari tahun 2016 di angka 11 artikel terpublikasi. Perkembangan mulai terlihat 3 tahun berikutnya hingga menyentuh angka 32 artikel di tahun 2020. Walaupun pernah mengalami penurunan drastis di tahun 2021 akibat dampak pandemi COVID-19 menjadi hanya 17 artikel, tapi di tahun 2022 hingga saat ini lonjakan besar telah terjadi hingga mencapai 53 artikel di tahun 2025. Kemudian data ini mengindikasikan bahwa teori ini telah dibahas oleh banyak peneliti sebagai landasan teori untuk meneliti beragam topik dalam bidang ilmu

sosial bahkan sejak beberapa tahun ke belakang. Terutama dengan pertumbuhan terbarunya setelah tahun 2021 dapat dikatakan bahwa *Cognitive Dissonance Theory* terus mengalami peningkatan produktivitas.

Pertumbuhan kuantitatif ini bukan sekadar data statistik, melainkan cerminan dari meningkatnya urgensi teoretis Teori Disonansi Kognitif dalam merespons berbagai tantangan komunikasi kontemporer. Di era digital yang ditandai dengan masifnya penyebaran misinformasi, polarisasi politik, dan kompleksitas perilaku konsumen daring, individu secara konstan dihadapkan pada informasi yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Bagi ilmu komunikasi, fenomena ini adalah inti kajian efek media dan persuasi. Tren peningkatan publikasi ini secara implisit menunjukkan bahwa para peneliti di bidang ilmu komunikasi semakin gencar menggunakan Teori Disonansi Kognitif sebagai alat bedah utama untuk menjelaskan mengapa audiens menolak atau menerima hoaks, bagaimana mereka merasionalisasi pilihan politik yang tidak konsisten, atau cara mereka mengatasi konflik antara keinginan konsumtif dengan kesadaran lingkungan. Dengan demikian, data tren ini mengonfirmasi bahwa Teori Disonansi Kognitif bukan lagi sekadar teori klasik, melainkan kerangka kerja yang hidup dan esensial untuk memahami dinamika masyarakat informasi saat ini.

Sumber: Pengolahan Data, 2025



Gambar 4.1 Tren Publikasi 10 Tahun Terakhir

4.2 Analisis 10 Artikel Teratas Disitasi (*top ten cited article*) pada Bidang Ilmu Sosial

Sebuah jurnal ilmiah dapat dianggap penting atau berpengaruh di kalangan akademisi, peneliti dan praktisi adalah ketika sering disitasi. Sitasi tinggi menunjukkan bahwa penelitian tersebut sering dirujuk atau digunakan sebagai dasar dalam penelitian lain sehingga memperkuat relevansi dan dampaknya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Pathak & M. (2019) kualitas dan dampak jurnal biasanya terlihat melalui seberapa luas jurnal tersebut dibaca, jumlah sitasi, dan persepsi masyarakat terhadapnya.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jurnal ilmiah yang menjadi *top ten cited articles* adalah jurnal kolaborasi antara peneliti dari Belanda dan Amerika Serikat karya Maarten Koersen, Susan Handy, dan Caspar Chorus yang berjudul “*Do attitudes cause behavior or vice versa? An alternative conceptualization of the attitude-behavior relationship in travel behavior modeling*”. Penelitian ini berada di posisi pertama pada 10 (sepuluh) peringkat tertinggi dengan total sitasi sebanyak 284, total sitasi per tahun mencapai 31,56 TC sedangkan *Normalized TC* sebanyak 10,22.

<i>Paper</i>	<i>DOI</i>	<i>Total Citations</i>	<i>TC per Year</i>	<i>Normalized TC</i>
M, 2017, TRANSP. RES. PART A: POLICY PRACT.	10.1016/j.tra.2017.05.013	284	31,56	10,22
SS, 2020, COMMUN. RES.	10.1177/0093650217719596	246	41,00	10,30
S, 2019, J. BUS. ETHICS	10.1007/s10551-018-3812-7	139	19,86	5,67
B, 2019, J. TRANSP. GEOGR.	10.1016/j.jtrangeo.2019.102540	108	15,43	4,41

J, 2022, TRANSP. REV.	10.1080/01441647.2021.1958952	94	23,50	8,10
LA, 2018, J. HOSP. TOUR. RES.	10.1177/1096348015597029	85	10,63	3,67
J, 2020, TRANSP. RES. PART A: POLICY PRACT.	10.1016/j.tra.2020.06.014	80	13,33	3,35
N, 2018, J. COMMUN.	10.1093/joc/jqy007	80	10,00	3,46
C, 2020, J. PUBLIC RELATIONS RES.	10.1080/1062726X.2020.1848841	77	12,83	3,23
SL, 2019, J. SEX RES.	10.1080/00224499.2017.1423017	76	10,86	3,10

Source: Biblioshiny, 2025

Tabel 4.1 *Top 10 Cited Article*

Penelitian (Kroesen et al., 2017) mengkaji perilaku bepergian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan suatu moda transportasi dan sikap terhadap penggunaan moda tersebut saling mempengaruhi. Peneliti menemukan bahwa orang-orang yang memiliki pola sikap-perilaku disonan (yaitu, tidak selaras) kurang stabil dibandingkan mereka yang memiliki pola konsonan. Artinya, wisatawan yang disonan lebih cenderung menyesuaikan sikap mereka agar selaras dengan perilaku mereka, daripada sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan dua arah antara sikap dan perilaku (dalam konteks transportasi) dan kedua untuk menyajikan kerangka kerja baru untuk mempelajari ketidakkonsistenan sikap-perilaku dari waktu ke waktu.

Temuan pada penelitian (Kroesen et al., 2017) ini relevan dengan *Cognitive Dissonance Theory* yang dirumuskan oleh Festinger (1957) yang percaya bahwa individu akan mengalami ketidaknyamanan psikologis ketika terdapat ketidaksesuaian antara sikap, keyakinan, dan perilaku yang dimilikinya.

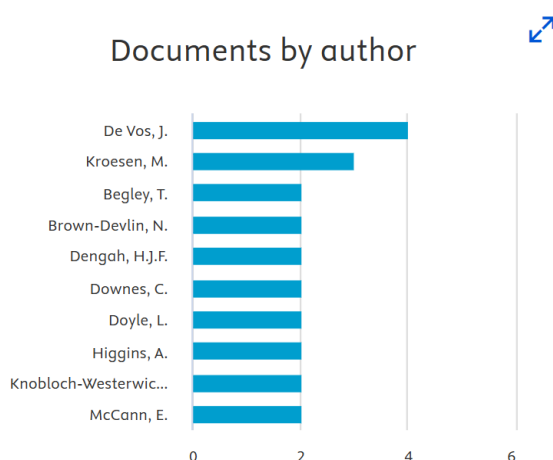
Ketidaknyamanan ini mendorong individu untuk mencari cara mengurangi disonansi, baik dengan mengubah sikap, perilaku, maupun dengan memberikan justifikasi tambahan. Melalui penelitian ini peneliti memberi dukungan terhadap *Cognitive Dissonance Theory* itu sendiri. Di ketiga mode yang digunakan, subjek dengan pola sikap-perilaku (relatif) disonan lebih cenderung beralih ke pola lain daripada subjek dengan pola sikap-perilaku (relatif) konsonan. Selain itu, sejalan dengan hasil model persamaan struktural, orang lebih cenderung menyesuaikan sikap mereka (alih-alih perilaku mereka) ketika menghadapi disonansi.

Dominasi tema seperti kesenjangan sikap-perilaku dalam transportasi dan konsumsi pro-lingkungan dalam daftar artikel teratas menunjukkan fleksibilitas tinggi Teori Disonansi Kognitif dalam menjelaskan dilema masyarakat modern. Dalam ranah ilmu komunikasi, temuan ini sangat relevan karena mengonfirmasi bahwa konflik kognitif terbesar audiens seringkali terjadi pada persimpangan antara nilai ideal dengan praktik sehari-hari. Riset-riset fundamental ini menjadi landasan bagi para peneliti komunikasi untuk memahami bagaimana individu merespons pesan yang menimbulkan konflik, baik dalam komunikasi massa (kampanye lingkungan), komunikasi pemasaran (iklan produk etis), maupun komunikasi interpersonal (diskusi tentang gaya hidup). Oleh karena itu, riset-riset tersebut membuka peluang besar bagi peneliti komunikasi untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner yang mengaitkan mekanisme psikologis ini dengan strategi persuasi, pembentukan opini publik, dan penerimaan pesan di era digital.

4.3 Analisis 10 Penulis Paling Produktif (*top ten authors*) pada Bidang Ilmu Sosial

Dari sebanyak 317 jurnal yang peneliti telusuri, peneliti melakukan analisis data terkait jumlah artikel yang dipublikasikan oleh beberapa penulis paling relevan. Data ini diambil dari Scopus dan dianalisis menggunakan Vosviewer yang mengidentifikasi penulis-penulis dengan kontribusi terbanyak yang menulis artikel dengan menggunakan *cognitive dissonance theory*. Untuk memvisualisasikan hasil ini, peneliti menyusun sebuah grafik batang tidak hanya memberikan gambaran yang jelas dan ringkas, tetapi juga memungkinkan perbandingan langsung mengenai volume publikasi dari setiap penulis. Melalui representasi grafis ini, dapat terlihat dengan jelas siapa saja tokoh intelektual yang secara konsisten berkontribusi dan

menjadi yang paling produktif dalam membentuk wacana ilmiah seputar *cognitive dissonance theory*.



Sumber: Pengolahan Data, 2025

Gambar 4.3 Data Penulis Paling Produktif

Grafik atau gambar ini menunjukkan bahwa De Vos Jonas adalah penulis yang paling produktif, dengan jumlah artikel sebanyak 4 artikel, diikuti oleh Kroesen, M di angka 3 artikel, serta 8 penulis lainnya menyumbang 2 artikel. Jika dilihat dari diagram batang tersebut, didapatkan bahwa De Vos Jonas merupakan penulis paling produktif dengan total 4 artikel yang telah diterbitkan. Ini menunjukkan bahwa kontribusi De Vos Jonas dalam literatur yang berkaitan dengan *Cognitive Dissonance Theory* terbilang paling banyak di antara 10 lainnya.

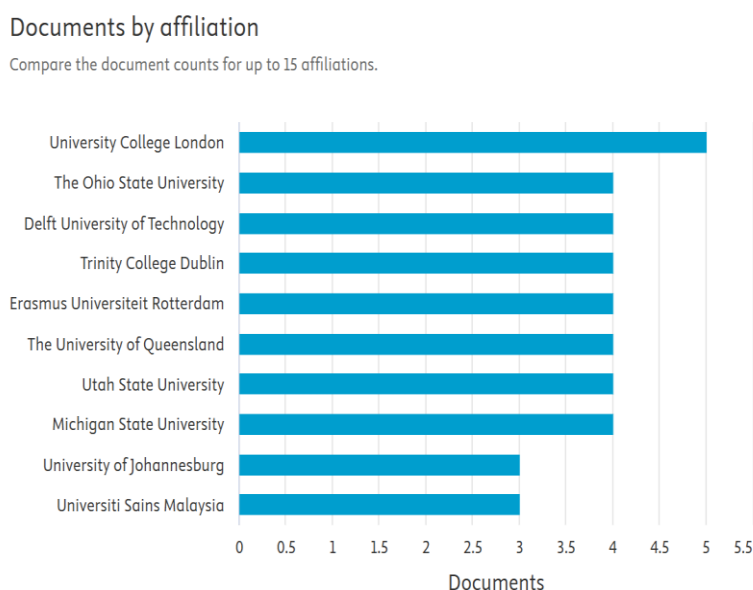
De Vos Jonas adalah seorang akademisi yang berafiliasi dengan Fakultas *Barlette* Bidang Lingkungan Terbangun di *University College London (UCL)* yang berlokasi di *London*, Inggris. Fokus penelitiannya ada pada bidang transportasi dan perjalanan dibuktikan dengan sejumlah karya yang berkaitan dengan topik-topik tersebut. Salah satu penelitian yang dilakukannya yang berfokus pada siklus pemilihan moda perjalanan. Studi ini memperkenalkan sebuah model konseptual baru bernama *Travel Mode Choice Cycle (TMCC)* yang menghubungkan beberapa konstruk psikologis antara lain *attitude, desire, intention, behavior*, dan *satisfaction*. Konsep-konsep ini dirancang dengan mengintegrasikan teori-teori psikologi salah satunya *cognitive dissonance*. (De Vos J, 2022)

Dominasi De Vos Jonas dan tema riset transportasi menunjukkan bahwa Teori Disonansi Kognitif kini banyak digunakan untuk menjelaskan inkonsistensi

antara sikap pro-lingkungan dengan perilaku penggunaan transportasi pribadi. Bagi ilmu komunikasi, temuan ini sangat relevan untuk merancang kampanye komunikasi lingkungan yang efektif. Pesan persuasif tidak cukup hanya menargetkan perubahan sikap, tetapi juga harus membantu audiens merasionalisasi perubahan perilaku yang sulit, seperti beralih ke transportasi publik.

4.4 Analisis 10 Institusi (Afiliasi) Penerbit Riset Paling Produktif pada Bidang Ilmu Sosial

Berdasarkan hasil data Scopus dan analisis Vosviewer pada artikel jurnal di bidang ilmu sosial yang menggunakan *Cognitive Dissonance Theory* dari tahun 2016 hingga 2025, menunjukkan bahwa institusi paling produktif yang menerbitkan artikel jurnal terkait teori ini didominasi oleh University College London. Temuan ini menempatkan UCL sebagai pusat unggulan (*center of excellence*) dalam penelitian disonansi kognitif di Eropa, mengindikasikan adanya konsentrasi keahlian dan sumber daya riset yang kuat di institusi tersebut. Dominasi ini tidak hanya menyoroti kuantitas, tetapi juga mengisyaratkan potensi kepemimpinan UCL dalam membentuk arah dan tren penelitian terkait topik ini di panggung global. Seperti yang divisualisasikan pada Gambar 5, posisi UCL berada di puncak, mengungguli institusi-institusi lainnya secara signifikan dalam hal volume publikasi.



Sumber: Pengolahan Data, 2025

Gambar 4.4 Data Afiliasi Paling Produktif

University College London (UCL) dari Inggris menegaskan posisinya sebagai salah satu institusi terdepan dengan menerbitkan 5 artikel terkait Teori Disonansi Kognitif. Pola publikasi yang relatif konsisten sejak 2019, meskipun terdapat jeda pada tahun 2021 dan 2024, mengindikasikan adanya agenda riset yang terprogram dan berkelanjutan, bukan sekadar ketertarikan sesaat. Secara tematik, riset UCL sangat relevan bagi ilmu komunikasi karena secara langsung menerapkan teori ini untuk membedah isu-isu kontemporer yang kompleks, seperti analisis perilaku perjalanan, respons masyarakat selama pandemi COVID-19, dan dinamika kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana sebuah teori psikologi klasik menjadi alat analisis yang vital untuk memahami tantangan komunikasi di era modern, mulai dari kampanye perubahan perilaku hingga komunikasi krisis kesehatan.

Tahun	Penulis	Nama Jurnal	Jumlah Sitasi
2019	van Wee, B., De Vos, J., Maat, K.	<i>Impacts of the built environment and travel behaviour on attitudes: Theories underpinning the reverse causality hypothesis</i>	108
2022	De Vos, J., Singleton, P.A., Gärling, T.	<i>From attitude to satisfaction: introducing the travel mode choice cycle</i>	94
2020	De Vos, J., Singleton, P.A.	<i>Travel and cognitive dissonance</i>	80
2023	Kroesen, M., De Vos, J., Le, H.T.K., Ton, D.	<i>Exploring attitude-behaviour dynamics during COVID-19: How fear of infection and working from home influence train use and the attitude toward this mode</i>	10
2025	Partridge, L., Rivas, C., Zadeh, S.	<i>'Just Like Normal People'. Social Representations and the Ideology of Ability in Everyday Discourse</i>	0

Sumber: Pengolahan Data, 2025

Tabel 4.2 Data Jurnal Mengenai *Cognitive Dissonance* oleh UCL

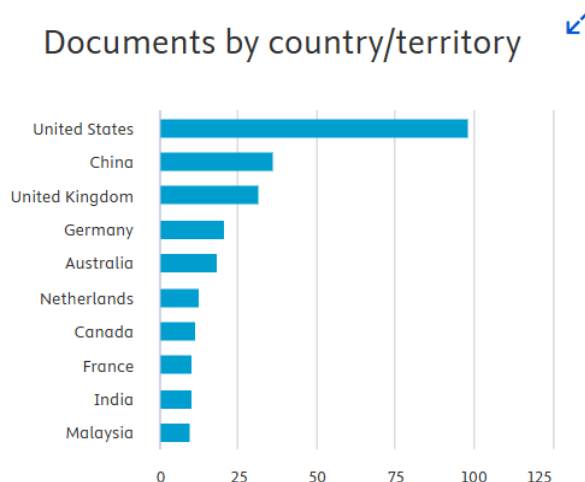
University College London (UCL) di Inggris menerbitkan 5 artikel dengan pola publikasi yang relatif konsisten sejak 2019 hingga 2025 dengan adanya dua jeda publikasi pada 2021 dan 2024. Meskipun terdapat jeda, aktivitas riset terlihat pada

tahun-tahun berikutnya. Penggunaan teori *cognitive dissonance* oleh UCL bertujuan untuk mengkaji perilaku berpergian, pandemi COVID-19, dan kehidupan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa UCL tidak hanya konsisten dalam produktivitas, tetapi juga adaptif dalam mengarahkan penerapan teori ini untuk menjawab tantangan-tantangan sosial yang berkembang.

Intensitas riset dari institusi terkemuka seperti University College London (UCL) menegaskan bagaimana Teori Disonansi Kognitif menjembatani dimensi psikologis dan sosiologis dalam komunikasi manusia. Konsistensi publikasi UCL yang menganalisis perilaku dalam konteks sosial, transportasi, hingga pandemi menggambarkan relevansi teori ini. Namun, jika dilihat secara lebih luas, daftar institusi teratas ini berfungsi sebagai peta episentrum intelektual global. Peta ini menunjukkan di mana wacana terdepan mengenai topik ini sedang dibentuk dan dikembangkan. Bagi para peneliti ilmu komunikasi di Indonesia, daftar ini bukan sekadar informasi, melainkan sebuah aset strategis. Ia dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi calon kolaborator riset internasional, menjadi *benchmark* tren penelitian mutakhir, dan memastikan kontribusi riset dari konteks lokal dapat terhubung dengan diskursus global yang lebih luas.

4.5 Analisis 10 Negara Produktif (*Top 10 Most Country*) pada Bidang Ilmu Sosial

Setelah mendapatkan data pada Scopus sebanyak 317 artikel, peneliti melakukan penginputan metadata menggunakan Vosviewer untuk dilakukan analisis bibliometrik sehingga diketahui 10 negara sebagai negara terproduktif meliputi Amerika Serikat, Cina, Inggris, Jerman, Belanda, Australia, Kanada, Prancis, India, dan Malaysia. Amerika berada di tingkat pertama yang menghasilkan riset pada ilmu sosial menggunakan *Cognitive Dissonance Theory* yakni sebanyak 98 artikel sebagai landasan dalam mencari kebenaran ilmiah. Distribusi ini menunjukkan bahwa produktivitas riset sangat terkonsentrasi pada negara-negara pemimpin dalam penelitian ilmiah global. Lalu disusul oleh Cina sebanyak 36 artikel, Inggris sebanyak 31 artikel, Jerman sebanyak 20 artikel, Australia 18 artikel, Belanda 12 Artikel, dan negara-negara lainnya dengan jumlah di bawah 10 artikel. Interpretasi negara paling produktif dapat dilihat pada Gambar 6.



Sumber: Pengolahan Data, 2025

Gambar 4.5 Negara Paling Produktif sebagai Produsen Riset pada Bidang Ilmu Sosial

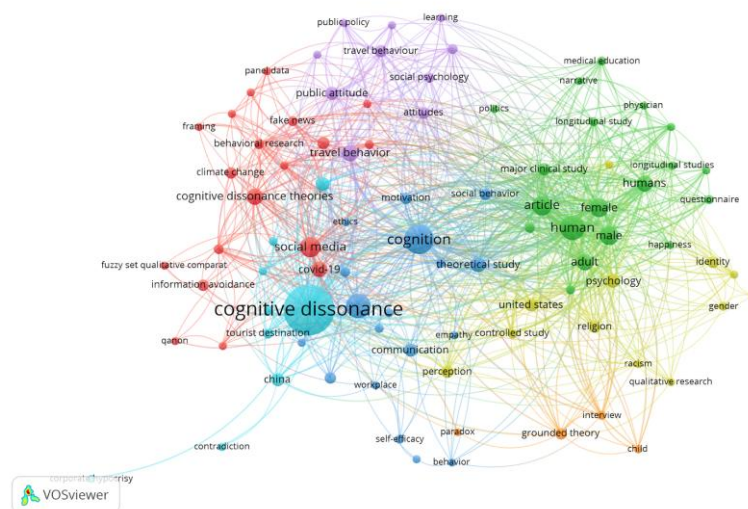
Dari hasil Scopus dan analisis Vosviewer diketahui Amerika adalah negara paling produktif sejak tahun 2016-2025, yang berkontribusi signifikan dalam menerbitkan riset menggunakan *Cognitive Dissonance Theory* di bidang ilmu sosial. Dominasi ini tidak hanya mencerminkan kuantitas, tetapi juga menandakan peran sentral Amerika dalam membentuk agenda dan arah wacana teoretis dalam studi disonansi kognitif secara global. Hal ini menjadikan Amerika sebagai pusat gravitasi penelitian dalam topik ini. Didukung oleh hasil dari Scimago (2024) *Journal and Country Rank* (SJR), Amerika berhasil mempertahankan posisinya sebagai negara dengan jumlah publikasi ilmiah terbanyak pada bidang *social science* selama 10 tahun terakhir, dengan mencapai angka lebih dari 87 ribu dokumen terpublikasi dan H-Index di angka 1.102, disusul oleh negara Cina dan Inggris.

Matriks produktivitas global ini memang menegaskan bahwa riset Teori Disonansi Kognitif saat ini didominasi oleh episentrum di Amerika, Eropa, dan Asia. Namun, dominasi ini sendiri melahirkan sebuah pertanyaan kritis bagi pengembangan ilmu sosial dan komunikasi di Indonesia. Mayoritas teori dan studi kasus yang muncul dari Barat berakar pada konteks budaya individualistik. Ini menjadi sebuah 'undangan' sekaligus 'tantangan' bagi para peneliti di Indonesia: sejauh mana proposisi Teori Disonansi Kognitif relevan dan valid dalam konteks budaya kolektif Indonesia? Dengan demikian, data ini bukan sekadar menjadi rujukan, melainkan berfungsi sebagai landasan strategis bagi para peneliti ilmu

komunikasi di Indonesia untuk melakukan dua hal penting: pertama, menguji (dan mungkin memodifikasi) teori yang ada agar sesuai dengan konteks lokal, dan kedua, menyumbangkan temuan empiris dari Indonesia ke dalam diskursus global, sehingga memperkaya pemahaman dunia tentang bagaimana disonansi kognitif beroperasi secara lintas-budaya.

4.6 Analisis Kata kunci Paling Sering Muncul (*Keyword Map*) pada Bidang Ilmu Sosial

Dari hasil Scopus dan analisis Vosviewer diketahui Amerika adalah negara paling produktif sejak tahun 2016-20. Pada tahap ini, peneliti menganalisis tren *keyword map theory of planned behavior* yang diambil dari indeks jurnal Scopus dengan total penelusuran sebanyak 317 artikel yang menggunakan *Cognitive Dissonance Theory*. Dalam menganalisis ini, peneliti menggunakan aplikasi VOSviewer untuk memvisualisasikan kata kunci dalam bentuk lanskap ilmiah berbasis grafik. Peneliti mengambil tiga dari jumlah minimum kemunculan kata kunci dan menghasilkan 92 ambang kata kunci dari 1783 kata kunci yang muncul. Analisis menggunakan VOSviewer didasari pada ukuran tanda yang paling besar. Dalam visualisasi ini, 91 kata kunci teridentifikasi yang dikelompokkan ke dalam beberapa cluster.



Sumber: VOSViewer, 2025

Gambar 4.6 *Keyword Map*

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kata kunci *cognitive dissonance* menjadi node paling besar dan dominan yang menandakan bahwa istilah ini adalah pusat utama dalam jaringan, artinya menunjukkan frekuensi tinggi dan perannya sebagai titik sentral yang menghubungkan berbagai tema lainnya. Adapun beberapa klaster warna yang menunjukkan konsentrasi tema yang saling berkaitan. *Cluster* biru tua mencakup kata kunci yang fokus pada aspek teoritis disonansi kognitif dan hubungannya dengan *cognition*, *perception*, dan *communication*. Ini mengarah pada topik-topik seperti *theoretical study*, *motivation*, dan *social behavior*. *Cluster* Merah mencakup kata kunci *social media*, *fake news*, dan *climate change* yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara disonansi kognitif dengan isu-isu kontemporer bertepatan tiga kata kunci tersebut. Selain itu adanya keterhubungan yang erat dengan konsep seperti *public attitude*, *behavioral research*, dan *information avoidance*.

Cluster hijau menunjukkan kata kunci yang berfokus pada populasi manusia yaitu *human research*, *psychology*, dan *medical study* yang antara lain berupa *humans*, *male*, *female*, dan *adult*. *Cluster* ini terhubung dengan metodologi seperti studi longitudinal, kuisioner, dan pendidikan medis. *Cluster* ungu berfokus pada perilaku publik dan berwisata. *Cluster* ini menunjukkan keterkaitan antara penelitian sosial dan kebijakan publik, dengan menyoroti kaitan antara disonansi kognitif dan perilaku sosial terutama dalam *public policy*, *travel behavior*, dan *learning*. *Cluster* terakhir adalah kuning yang fokus utamanya adalah kata kunci terkait *identity*, *racism*, *religion*, dan *gender*. Ini menggambarkan eksplorasi disonansi dalam konteks identitas sosial individu. Berkaitan juga dengan pendekatan kualitatif seperti *grounded theory*, *interview*, dan *qualitative research*.

Untuk melengkapi data penulis menyediakan tabel dengan 10 kata kunci tertinggi berdasarkan analisis Biblioshiny untuk melihat frekuensi paling banyak digunakan berdasarkan tahunnya.

Kata Kunci	Frekuensi	Tahun	Tahun (Median)	Tahun (Q3)
cognitive dissonance	117	2020	2023	2024
cognition	40	2020	2022	2023

cognitive dissonance theory	28	2020	2023	2024
human	27	2019	2020	2022
social media	20	2022	2023	2024
article	18	2019	2022	2023
female	17	2018	2019	2022
male	17	2018	2019	2021
humans	13	2019	2020	2023
travel behavior	13	2020	2022	2025

Sumber: Biblioshiny, 2025

Tabel 4.3 Sepuluh kata kunci terbanyak digunakan berdasarkan frekuensi

Peta klaster ini berfungsi sebagai "DNA intelektual" dari riset Teori Disonansi Kognitif saat ini, yang memvisualisasikan fondasi teoretis sekaligus arena pertarungan baru di mana teori ini diuji. Klaster biru tua yang berisi *cognition* dan *communication* menegaskan kembali inti klasik teori ini, namun signifikansi terbesar bagi ilmu komunikasi terletak pada kemunculan klaster-klaster kontemporer. Klaster merah (*social media*, *fake news*) dan kuning (*identity*, *racism*) secara empiris membuktikan bahwa fokus penelitian telah bergeser untuk menjawab tantangan komunikasi paling mendesak di era digital: bagaimana individu mengelola disonansi saat terpapar misinformasi dan bagaimana disonansi membentuk identitas sosial di tengah masyarakat yang terpolarisasi.

Lebih dari sekadar rangkuman, peta ini juga berfungsi sebagai kompas strategis yang menyingkap celah penelitian (*research gaps*) pada titik-titik temu antar-klaster. Ini mengundang para peneliti di bidang ilmu komunikasi untuk merumuskan pertanyaan riset yang relevan dan berdampak di masa depan. Sebagai contoh, bagaimana temuan dari klaster hijau (studi medis dan psikologis) dapat diintegrasikan dengan klaster merah untuk merancang intervensi komunikasi kesehatan yang efektif dalam melawan *fake news* seputar vaksin? Atau, bagaimana

kebijakan publik (klaster ungu) dapat dirancang untuk mengurangi disonansi yang muncul dari isu rasisme (klaster kuning)? Dengan demikian, analisis peta kata kunci ini menyediakan peta jalan bagi inovasi riset komunikasi yang menghubungkan mekanisme psikologis dengan fenomena sosial yang lebih luas.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis bibliometrik terhadap 317 artikel selama periode 2016–2025, penelitian ini menyimpulkan bahwa riset mengenai *Cognitive Dissonance Theory* di bidang ilmu sosial menunjukkan tren pertumbuhan signifikan, yang menandakan relevansinya yang terus menguat. Peta produktivitas global menunjukkan adanya spesialisasi kontribusi: Cina menjadi negara paling produktif dari segi kuantitas, sementara institusi dari Amerika Serikat dan Inggris, khususnya University College London dengan De Vos Jonas sebagai penulis paling produktif, memegang peranan sebagai pemimpin wacana intelektual dari segi dampak dan kualitas sitasi.

Secara teoretis, analisis kata kunci menegaskan bahwa teori ini tetap berpusat pada fondasi klasiknya, yakni hubungan antara sikap dan perilaku, namun telah berkembang pesat untuk diaplikasikan pada arena-arena baru seperti *social media*, *fake news*, *identity*, dan *racism*. Bagi ilmu komunikasi, temuan-temuan ini berfungsi sebagai sebuah peta jalan riset (*research roadmap*) yang strategis. Hasil analisis tidak hanya mengidentifikasi tren dan aktor kunci, tetapi juga secara visual menyingkap celah penelitian (*research gaps*) pada titik temu antar-klaster tematik. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan bagi para peneliti di bidang ilmu komunikasi untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan riset baru yang relevan dan berdaya saing tinggi, khususnya dalam kajian komunikasi kesehatan, politik, dan lintas-budaya di tengah tantangan disrupsi informasi saat ini.

References

- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007>
- Artiga González, T., Capozza, F., & Granic, G. D. (2024). Cognitive dissonance, political participation, and changes in policy preferences. *Journal of Economic Psychology*, 105, 102774. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2024.102774>
- Bashir, T., Bergantino, A. S., Troiani, G., Henke, I., & Pagliara, F. (2025). Vulnerability and resilience analysis of road network: A systematic literature review using Bibliometrix. *Sustainable Futures*, 10, 101142. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.101142>
- Celik, H., & Ekici, A. (2025). “I crossed my own line, but here is what I do”: The moral transgressions of sustainable fashion consumers and their use of alternating moral practices as a cognitive-dissonance-reducing strategy. *Journal of Business Ethics*, 196(4), 917–936. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05877-8>
- Cooper, J. (2019). Cognitive dissonance: Where we’ve been and where we’re going. *International Review of Social Psychology*, 32(1). <https://doi.org/10.5334/irsp.277>
- Cullen, M., Docherty, D., & Jasper, C. (2025). Out of sight, out of mind: how pescetarians manage dissonance by creating distance. *Qualitative Research in Psychology*, 22(1), 236–261. <https://doi.org/10.1080/14780887.2024.2328037>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Hafiar, H., Budiana, H. R., Abdullah, K. H., Sofyan, D., & Amin, K. (2024). Scoring big: a bibliometric analysis of the intersection between sports and public relations. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2297706>
- Harmon-Jones, E., & Mills, J. (2019). An introduction to cognitive dissonance theory and an overview of current perspectives on the theory. *Cognitive dissonance: Reexamining a pivotal theory in psychology* (2nd ed., pp. 3–24). Washington DC: American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0000135-001>
- Herawati, P., Utami, S. B., & Karlina, N. (2022). Analisis bibliometrik: Perkembangan penelitian dan publikasi mengenai koordinasi program menggunakan Vosviewer. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/pb.v9i1.8599>
- Kroesen, M., Handy, S., & Chorus, C. (2017). Do attitudes cause behavior or vice versa? An alternative conceptualization of the attitude-behavior relationship in travel behavior modeling. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 101, 190–202. <https://doi.org/10.1016/j.tra.2017.05.013>

- Lehr, S. A., Saichandran, K. S., Harmon-Jones, E., Vitali, N., & Banaji, M. R. (2025). Kernels of selfhood: GPT-4o shows humanlike patterns of cognitive dissonance moderated by free choice. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 122(20). <https://doi.org/10.1073/pnas.2501823122>
- Li, M., Cavender, R. C., & Lee, M. Y. (2025). Consumer awareness of fashion greenwashing: Insights from social media discussions. *Sustainability (Switzerland)*, 17(7). <https://doi.org/10.3390/su17072982>
- Melo, L. E. A. de, Sinval, J., & Isler, C. A. (2025). Prospective avenues in travel behavior research supported by the cognitive dissonance theory: A scoping review. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 109(2), 501–519. <https://doi.org/10.1016/j.trf.2024.12.022>
- Montemarano, V., Firasta, L., Deska, J., & Cassin, S. E. (2025). Cognitive dissonance for weight stigma reduction: The development and effect of a counter-attitudinal advocacy intervention. *Clinical Obesity*, 15(5). <https://doi.org/10.1111/cob.70024>
- Pathak, V. K., & M., M. K. (2019). Understanding the metrics used to assess the quality of journals. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(12), 5368. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20195501>
- Ruiz-Rosero, J., Ramirez-Gonzalez, G., & Viveros-Delgado, J. (2019). Software survey: ScientoPy, a scientometric tool for topics trend analysis in scientific publications. *Scientometrics*, 121(2), 1165–1188. <https://doi.org/10.1007/s11192-019-03213-w>
- Scimago. (2024). *Scimago journal & country rank*. <https://www.scimagojr.com/>.
- Shah, J. A., & Lacaze, D. (2025). Surviving a cognitive crisis at work: understanding the causes and consequences of cognitive dissonance. *International Journal of Organizational Analysis*, 33(7). <https://doi.org/10.1108/IJOA-07-2024-4694>
- Sofyan, D., Abdullah, K. H., Akinci, A. Y., Osiobe, E. U., & Priyatna, C. C. (2022). Map-based communication: a pivotal function of knowledge information in sports. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(2), 133. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i2.42170>
- Taddicken, M., & Wolff, L. (2020). ‘Fake News’ in Science Communication: Emotions and Strategies of Coping with Dissonance Online. *Media and Communication*, 8(1), 206–217. <https://doi.org/10.17645/mac.v8i1.2495>
- Xu, C., Wu, F., & Chiu, Y. R. (2025). Advancements and trends in cooperative economy research — A Knowledge Map analysis based on CiteSpace and Bibliometrix. *Heliyon*, 11(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e41095>
- Zhang, B., Liu, X., & Zhang, Z. (2025). Warding off cognitive dissonance: How supervisor perspective taking shapes the responses of employees who engage in unethical behavior. *Journal of Business Ethics*, 199(1), 71–84. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05802-z>